

Peran Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Nilai Nilai Pancasila di Sekolah Dasar

Adena Siregar¹ Annisa Aprilia² Michaela Gracia Hutabarat³ Yulia Lestari Wijaya⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: adenasiregar56@gmail.com¹ annisaaprilia227@gmail.com²
stevenhutabarat285@gmail.com³ yulialestariwjy05@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to explore the role of teachers in increasing students' understanding of Pancasila values at SDN NO 06093, Jl. Turi, Timbang Deli, Medan Amplas District, Medan City. The research design carried out by the author was a survey. The sample used by the author was all class V students at SDN NO 060939, Jl. Turi, Timbang Deli, Medan Amplas District, Medan City. The type of research carried out by the author is quantitative research. The research method used is quantitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The data analysis techniques carried out by researchers are qualitative data analysis and descriptive data analysis. The results of the research showed that of the 30 students sampled for research, 100% of students knew examples of practicing the 1st and 5th precepts, 80% of students knew examples of practicing the 2nd precepts, 90% of students knew examples of practicing the 3rd precepts and 70% of students know examples of practicing the 4th precept. Understanding and implementing Pancasila values from an early age is very important to shape the spirit of nationalism and character of Indonesia's young generation, making them have integrity, responsibility, and be able to face the negative influences of foreign culture. Obstacles in applying Pancasila values to children are due to internal factors such as innate traits and temperament, as well as external factors such as the influence of friends, globalization and mass media. Effective teaching strategies and methods, such as integrated thematic approaches, project-based learning, storytelling, interactive learning, and discussions, are very important to increase students' understanding of Pancasila values in elementary schools, with support from teachers, schools, parents, and public.

Keywords: Teachers, Students, Pancasila Values, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa/siswi terhadap nilai-nilai Pancasila di SDN NO 06093, Jl. Turi, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Desain penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah survey. Sampel yang digunakan oleh penulis adalah seluruh siswa siswi kelas V di SDN NO 060939, Jl. Turi, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 100% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-1 dan sila ke-5, 80% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-2, 90% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-3, dan 70% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-4. Pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sejak dini sangat penting untuk membentuk jiwa nasionalisme dan karakter generasi muda Indonesia, menjadikan mereka berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi pengaruh negatif budaya asing. Kendala dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada anak akibat faktor internal seperti sifat bawaan dan temperamen, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman, globalisasi, dan media massa. Strategi dan metode pengajaran yang efektif, seperti pendekatan tematik terpadu, pembelajaran berbasis proyek, storytelling, pembelajaran interaktif, dan diskusi, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, dengan dukungan dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Nilai Pancasila, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia menjadi patokan bangsa Indonesia untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memedulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020). Banyaknya terjadi penyimpangan tertentu yang sebenarnya berakar dari tidak mengamalkannya nilai-nilai dalam pancasila itu sendiri. Maka dari itu pentingnya memahami pancasila, namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai pendidikan karakter. Pendidikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang baik seperti dalam beragama, memberikan pendapat dan lain-lain (Dewantara & Nurgiansah, 2021)

Pancasila juga digunakan berguna sebagai filter arus globalisasi dunia. Globalisasi merupakan perubahan hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang interaksi manusia (Mukti, 2010:42). Pancasila sebagai dasar Negara dan ciri-ciri Negara Indonesia adalah suatu patokan dan acuan bangsa Indonesia dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Secara Etimologi, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu Panca berarti lima dan Sila berarti dasar, berarti Pancasila yang mempunyai lima dasar. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap butir poin Pancasila, dari sila pertama sampai sila kelima adalah suatu nilai luhur yang apabila diimplementasikan ke dalam kehidupan akan membawa bangsa Indonesia menuju Negara yang maju dan sejahtera. Poin-poin Pancasila yaitu 1.) Ketuhanan yang Maha Esa, 2.) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3.) Persatuan Indonesia, 4.) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5.) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pendidikan sekolah dasar, pancasila tidak dimasukkan sebagai pelajaran sehari-hari siswa dalam belajar. Pancasila diterapkan dengan pendidikan yang dilakukan dengan pelajaran PPKN. PPKN berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila. Dalam proses pembelajaran. Pancasila selalu digunakan dalam sistem pendidikan sekolah dasar. Dengan pancasila, maka pendidikan akan terarah pada cita-cita luhur bangsa negara Indonesia. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa berkembang untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Guru merupakan tenaga pendidik yang menjadi panutan dan menjadi tokoh yang dapat dipercaya, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para peserta didik. Guru harus berperan dalam menjelaskan segala sesuatu dalam konteks pembelajaran kepada peserta didik dengan jelas dan terampil dalam memecahkan masalah. Menurut Suyahman (2017:11), secara umum peranan guru dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat peranan. Pertama, peranan guru dalam proses belajar mengajar, pendidik sebagai demonstratif, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator. Kedua, peranan guru dalam pengadministrasian.

Ketiga, peranan guru secara pribadi, keempat, peranan guru secara psikologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukan guru sangatlah penting dan tidak tergantikan. Sebagai standar kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugasnya. Keterampilan yang

harus dimiliki guru dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Keterampilan Pendidikan Guru. Peraturan menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama: kapasitas pedagogik, kapasitas kepribadian, kapasitas sosial dan kapasitas profesional. Keterampilan keempat terkait dengan kinerja guru.

Hal ini membuktikan pentingnya peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa demi menciptakan penerus generasi bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariska (2018) peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai Pancasila menunjukkan peran guru dalam lingkungan sekolah sangat penting dan berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Jadi, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Nilai Nilai Pancasila di sekolah dasar Kepada Peserta Didik di SDN No.060939,Jl.Turi,Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan".

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di SDN NO 060939, Jl. Turi, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Karena pada penelitian ini menggunakan data statistik yang akurat dengan mengadakan sesi wawancara terhadap guru mata pelajaran PPKN yang mengajar di SD tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melakukan validasi terhadap metode penelitian kualitatif dan pemahaman terkait bidang yang diteliti, serta kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Desain penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah survey. Sampel yang digunakan oleh penulis adalah seluruh siswa siswi kelas V di SDN NO 060939, Jl. Turi, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi terhadap subjek penelitian secara langsung yaitu guru bidang studi PPKN yang terkait. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejauh mana minat dan pemahaman para siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran PPKN di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang materi pembelajaran PPKN. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif. Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Meolong adalah usaha yang sistematis dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang tidak dapat dihitung secara numerik. Analisis data deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui survei. Analisis data deskriptif menurut Sogiyono adalah analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat-sifat data yang dikumpulkan, seperti distribusi, rata-rata, dan variasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari angket berapa banyak siswa yang paham dengan contoh pengamalan nilai nilai sila Pancasila sebagai berikut:

Tabel 1.

Nilai-nilai Pancasila	Jumlah	Persentase
Sila ke-1	30 orang	100%
Sila ke-2	24 orang	80%

Sila ke-3	27 orang	90%
Sila ke-4	21 orang	70%
Sila ke-5	30 orang	100%

Dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 100% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-1 dan sila ke-5, 80% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-2, 90% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-3, dan 70% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-4.

Pembahasan

Pentingnya pemahaman nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda, terutama siswa di sekolah dasar

Dalam membentuk jiwa nasionalisme diperlukan pemahaman dan pengimplementasian Pancasila pada generasi muda sejak dini, Perspektif kehidupan bangsa pancasila untuk dijadikan norma tindak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Sebab pada hakikat nya Pancasila merupakan nilai adat, budaya serta agama yang terkandung dalam kehidupan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya generasi muda cenderung melupakan nilai yang tertanam dalam pancasila. Sebaliknya patut setiap masyarakat Indonesia harus memahami betapa pentingnya mengimplementasikan nilai pancasila. Berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh negatif budaya asing dapat disaring sehingga generasi muda dapat menjadi generasi yang benar benar mencintai dan bangga pada tanah air Indonesia dalam segala situasi dan kondisi apapun. Pancasila mengandung nilai nilai moral dan etika yang esensial untuk membentuk karakter anak sejak dini. Mengajarkan mereka saling membantu, sementara nilai keadilan sosial menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil. Dengan memahami Pancasila siswa akan lebih mengenal dan mencintai identitas nasional mereka sebagai warga negara Indonesia. Ini penting untuk memupuk rasa cinta tanah air dan patriotisme sejak dini.

Pemahaman nilai nilai Pancasila dapat menjadi benteng yang kuat terhadap negatif seperti radikalisme dan intoleransi. Dengan mengenal dan menghayati nilai nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, siswa akan lebih cenderung menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem. Nilai nilai Pancasila mendorong anak anak untuk menjadi yang berintegritas, bertanggung jawab dan berani mengambil sikap yang benar. Hal ini sangat penting dalam pengembangan diri mereka menjadi individu yang berdaya dan berkarakter kuat. Untuk memastikan pemahaman yang baik pendidikan nilai nilai Pancasila harus disampaikan dengan metode yang menarik dan sesuai dengan usia anak anak, seperti melalui cerita, permainan, kegiatan kelompok, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa sekolah dasar tidak hanya mengenal Pancasila secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa di sekolah dasar

Kendala yang dihadapi keluarga dalam menerapkan nilai nilai Pancasila untuk pembentukan kepribadian anak meliputi faktor internal anak dan faktor eksternal anak. Kendala yang berasal dari faktor internal anak adalah sifat bawaan dari anak, temperamen atau watak. Kendala yang berasal dari faktor eksternal adalah pengaruh teman sepergaulan, pengaruh globalisasi yang mengubah lingkungan sosial dan media massa. Pengaruh Teman sepergaulan salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak adalah besarnya pengaruh negatif yang dibawa oleh teman-teman sepergaulan anak, khususnya ketika anak mulai beranjak remaja. Berdasarkan uraian pengalaman beberapa informan, dapat

diketahui bahwa salah satu tantangan atau hambatan dalam memberikan sosialisasi pada anak adalah ketika anak mulai memiliki teman sepergaulan yang condong mengajak anak untuk menentang orang tua. Pengaruh teman sepergaulan anak mulai nampak ketika anak berusia remaja. Pengaruh Perubahan Lingkungan Sosial dan Media Massa (Pengaruh Globalisasi) Kehidupan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas dari “serangan” budaya global melalui media-media ini. Gaya hidup, relasi-relasi terlebih pola pikir masyarakat yang juga anggota keluarga sedikit-demi sedikit akan berubah mengikuti aneka kebudayaan yang masuk. Berdasarkan penuturan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya informan penelitian menyadari tentang dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi khususnya kemajuan teknologi dan media masa terhadap perkembangan kepribadian anak. Untuk mencegah dampak negatifnya, maka sejak awal mereka sudah mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Manusia pada kenyataannya sangat beragam, antara manusia yang satu mempunyai perbedaan dengan yang lainnya, baik dalam hal berpikir, bertindak laku, bersikap, perasaan, maupun gerak-geriknya. Keragaman tersebut dapat dilihat pada perbedaan dua anak bersaudara dalam sebuah keluarga. Menurut sebagian psikolog hal demikian dapat terjadi karena disebabkan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang banyak dipengaruhi oleh faktor faktor dari dalam setiap individu seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh, dan cenderung bersifat stabil. Selain itu, dalam setiap individu terdapat beberapa sifat yang saling berhubungan satu sama lain dan ke semuanya merupakan pola tingkah laku yang menentukan bagaimana watak atau karakter seseorang. Berdasarkan penuturan para informan, maka disimpulkan bahwa terdapat tantangan atau hambatan dalam mendidik anak, yang disebabkan sifat kecenderungan pembawaan anak yang berbeda-beda dengan sifat anak-anak lainnya meskipun mereka lahir dari lingkungan yang sama. Temperamen atau watak salah satu faktor internal penyebab perbedaan manusia adalah yang menyangkut temperamen, yaitu sifat-sifat jiwa yang erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. Dimaksud Konstitusi tubuh adalah keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah pekerjaan kelenjar, pencernaan, pusat syaraf, dan lain-lain. Dalam tubuh seseorang terdapat beberapa cairan yang mempunyai pengaruh atau kekuatan yang dapat memberi dasar sifat-sifat seseorang yang ada sejak lahir. Jadi, cairan yang ada didalam tubuh seseorang itu sifatnya relatif konstan. Oleh karena itu temperamen sukar diubah serta tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan.

Strategi dan metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar

Strategi dan metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa sejak dini. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai strategi dan metode pengajaran yang inovatif dan efektif perlu diterapkan. Salah satu strategi yang efektif adalah pendekatan tematik terpadu. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa dapat melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru bisa menggunakan cerita-cerita yang mengandung pesan moral tentang keadilan, persatuan, dan kemanusiaan. Demikian pula, dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru dapat mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk pengamalan sila kedua dan kelima Pancasila. Pendekatan tematik

terpadu memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL) juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Dalam PBL, siswa diberi proyek yang harus diselesaikan dalam kelompok. Proyek ini bisa berupa kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat kampanye anti-bullying. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan refleksi dari nilai-nilai Pancasila. PBL juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dan berpikir kritis dalam mencari solusi, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis cerita atau Storytelling. Anak-anak cenderung menyukai cerita dan mudah mengingat nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita. Guru dapat menggunakan cerita rakyat, dongeng, atau kisah-kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, siswa dapat belajar tentang keberanian, kejujuran, dan semangat gotong royong. Storytelling juga dapat dikombinasikan dengan kegiatan drama atau role-playing, di mana siswa berperan sebagai tokoh dalam cerita. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung. Pembelajaran interaktif juga merupakan strategi efektif dalam mengajarkan Pancasila. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Misalnya, penggunaan video edukasi, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Dalam konteks Pancasila, guru dapat menggunakan video yang menggambarkan contoh-contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Permainan edukatif yang dirancang khusus untuk mengajarkan Pancasila juga dapat membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan.

Tidak kalah pentingnya adalah metode diskusi dan refleksi. Diskusi kelompok atau kelas dapat digunakan untuk membahas isu-isu terkini yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan belajar menghargai perbedaan. Diskusi ini juga dapat dilanjutkan dengan kegiatan refleksi, di mana siswa menuliskan pemikiran dan perasaan mereka tentang nilai-nilai yang telah dipelajari. Refleksi membantu siswa untuk merenungkan dan memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Untuk memperkuat pemahaman siswa, evaluasi yang berkelanjutan dan konstruktif juga diperlukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penilaian proyek, dan portofolio. Dengan demikian, guru dapat melihat sejauh mana siswa telah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Penerapan strategi dan metode pengajaran yang efektif memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru harus terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas mereka dalam mengajar, sementara sekolah harus menyediakan fasilitas dan lingkungan yang kondusif. Orang tua dan masyarakat juga berperan dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila di rumah dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Dari 30 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 100% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-1 dan sila ke-5, 80% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-2, 90% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-3, dan 70% siswa mengetahui contoh pengamalan sila ke-4. Pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila sejak dini sangat penting untuk membentuk jiwa nasionalisme dan karakter generasi muda Indonesia,

menjadikan mereka berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi pengaruh negatif budaya asing. Kendala dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada anak akibat faktor internal seperti sifat bawaan dan temperamen, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman, globalisasi, dan media massa. Strategi dan metode pengajaran yang efektif, seperti pendekatan tematik terpadu, pembelajaran berbasis proyek, storytelling, pembelajaran interaktif, dan diskusi, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, dengan dukungan dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis permasalahan yang kami lakukan di SDN 060939 Jl. Turi, Timbang Deli, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, kami memberikan beberapa saran diantaranya: Dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, guru harus menggunakan berbagai metode penyampaian materi yang sesuai dengan karakter siswa. Guru juga harus memperhatikan perkembangan karakter siswa agar mengetahui sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila yang telah di jelaskan oleh guru dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2018). Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik. Jakarta: Gramedia.
- Amrah. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2), 90-97.
- Angganing., Paradika., Inky Yuliana. (2019). Penanaman Nilai Nilai Pancasila di Sekolah Dasar oleh Guru Kelas. *Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. Malang.
- Cahyono, A. (2017). Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Dinie Anggraeni., Yulia Nuraeni Pebriani. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai Nilai Pancasila Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(1).
- Kholipah, Siti Ainul., Medika Oga Laksana. (2024). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila pada Siswa Kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. *Pendidikan Indonesia*.
- Kusuma, H. (2019). Strategi Pembelajaran Pancasila Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123-135.
- Sari, D. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 18(3), 201-215.
- Sulaiman, Syarful Rahmawati., Soedirman. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pancasila Pada Peserta Didik di SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Research on Elementary Education*.
- Susilo, S. (2016). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pancasila: Sebuah Pendekatan Interaktif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.